

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia memberikan definisi gender adalah hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Kamus Besar Berbahasa Indonesia mengartikan laki-laki adalah orang yang mempunyai zakar dan jika dewasa mempunyai jakun serta kumis. Perempuan adalah orang yang mempunyai vagina, menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Kemudian, Kesetaraan gender adalah tidak adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, alokasi sumber daya atau manfaat, kesempatan, dan akses pelayanan. Data Gender Equality by Country 2022, Indonesia berada di urutan 98 dari 155 negara yang berada di Eropa Timur, Eropa Barat, Asia Tengah, Asia Timur, Asia Selatan, Amerika Latin, Amerika Utara, Karibia, Timur Tengah, Afrika Utara, dan Sub Sahara. Data tersebut dilihat dari empat komponen utama, Pertama partisipasi ekonomi dan peluang. Kedua, pencapaian pendidikan. Ketiga, kesehatan dan kelangsungan hidup. Keempat, pemberdayaan politik. Indonesia dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura peringkat 54 dan Thailand peringkat 78, masih tertinggal (World Population Review, 2022, para. 7).

Faktor Indonesia termasuk peringkat 98 karena salah satunya partisipasi ekonomi dan peluang. Dengan begitu, topik ini memfokuskan kepada

kesetaraan gender di ruang kerja karena ekonomi akan mempengaruhi kehidupan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2017, para. 3 – 4) pernah mengatakan bahwa isu utama dalam kesenjangan gender di Indonesia yang masih perlu diatasi, yakni kesenjangan gender di dunia pekerjaan, pola pernikahan yang merugikan pihak perempuan, kekerasan fisik, dan hak kepemilikan.

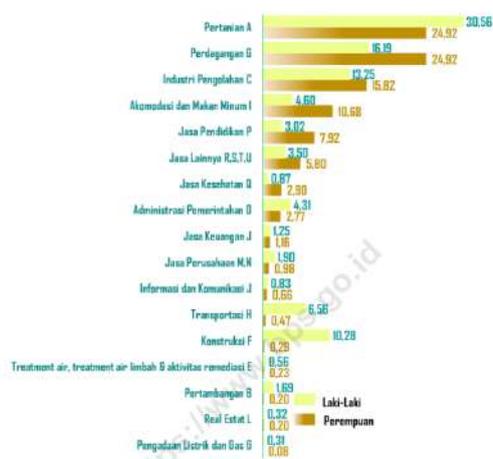
Ida Fauziyah, Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia mengatakan belum meratanya kesetaraan gender di kalangan pekerja Indonesia karena adanya ketimpangan tingkat partisipasi angkatan kerja, kesenjangan upah, perlakuan diskriminatif berbasis gender, beban ganda, pelecehan, dan stereotip dalam masyarakat. Hambatan itu berdampak secara individu dan keluarga. Tidak hanya itu, berdampak pada ekonomi negara dan Indeks Kesetaraan Gender Indonesia dalam peringkat dunia yang akan menurun (Andriani, 2021, para. 1 - 6). Pernyataan ini mengartikan tidak seimbang gender di ruang kerja salah satunya karena adanya stereotip. Perempuan dianggap lebih banyak mengurus atau merawat anak. Sementara, laki-laki lebih banyak melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kompetisi dan kekuatan fisik. Stereotip pekerjaan berbasis gender terbentuk menjadi dua alasan. Pertama, kualitas diri atau kepribadian yang dianggap perlu untuk melakukan pekerjaannya. Kedua, jumlah laki-laki dan perempuan yang melakukan pekerjaannya (Kinanti, 2021, p. 5 – 6).

Contoh kasusnya seperti artikel berita yang diterbitkan oleh *Suara.com* tentang jurnalis perempuan yang sudah menikah dan punya anak, ditaruh

pada divisi liputan santai, sedangkan politik dan hukum yang dianggap lebih berat diberikan kepada jurnalis pria. Tidak sampai disitu, Endah sebagai Ketua Divisi Gender, Anak, dan Kelompok Marjinal AJI Indonesia menceritakan temannya yang bekerja sebagai jurnalis, ketika liputan ia dikejar-kejar dan dilecehkan. Selanjutnya, hanya ada beberapa perusahaan yang memberikan cuti haid di luar cuti tahunan (Halidi, 2020, para. 3 - 9).

Namun, Undang - Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 pasal 81 untuk diperbolehkan cuti haid pada hari pertama dan kedua ketika sedang sakit. Artinya, kasus diatas telah melanggar Undang - Undang Ketenagakerjaan. Selain itu, pasal 5 tertulis bahwa setiap tenaga kerja memiliki kesempatan sama dan tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan (Republik Indonesia, 2003). Jurnalis perempuan yang tidak ditaruh pada politik karena lebih berat, artinya diperlakukan yang tidak setara.

Tidak sampai disitu, terkadang pendapatan yang terima laki-laki dan perempuan juga berbeda. Sri Mulyani, Menteri Keuangan mengatakan bahwa umumnya perempuan mendapatkan gaji lebih rendah daripada laki-laki walaupun jabatan dan posisi yang sama. Perempuan mendapatkan penghasilan lebih rendah 11 sampai 20 persen dari laki-laki. Selain itu, Sri Mulyani menyadari juga bahwa laki-laki masih mendominasi di lingkungan pekerjaan (Audriene, 2021, para. 1-4).



Grafik 10. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2021

Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 Tangkapan layar Badan Pusat Statistik

Data dari Badan Pusat Statistik 2021 tentang persentase penduduk bekerja menurut jenis kelamin dan lapangan pekerjaan utama menyatakan bahwa pekerjaan yang didominasi pria, yakni pekerjaan pertanian 30,56%, administrasi pemerintah 4,31%, jasa perusahaan 1,90%, jasa keuangan 1,25%, transportasi 6,56%, konstruksi 10,28%, pengadaan air 0,56%, pertambangan 1,69%, informasi dan komunikasi 0,83%, pengadaan listrik serta gas 0,31%. Sementara, perempuan mendominasi pekerjaan perdagangan 24,92%, industri pengolahan 15,82%, jasa pendidikan 7,92%, jasa kesehatan 2,90%, akomodasi makan dan minum 10,68% (Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, 2021, p. 62). Laki-laki mendominasi 10 jenis pekerjaan, sedangkan perempuan 5 jenis pekerjaan. Hal ini bisa diartikan bahwa pemilihan profesi juga masih belum merata.

Tidak setaranya gender di tempat kerja seperti beban kerja, gaji dan tanggung jawab tentu akan berpotensi mengganggu kesehatan mental karena diskriminasi membuat diri menjadi depresi (Sulaiman, 2021, para. 1-2). Tidak hanya menyerang pada mental maupun fisik pada individual, tetapi akan mempengaruhi sisi ekonomi Negara. Sri Mulyani Indrawati mengakuinya bahwa kesetaraan gender tidak hanya penting dari sisi moralitas dan keadilan, tetapi sangat penting dan relevan dari sisi ekonomi negara (*Ini Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Sebuah Negara*, 2019, para. 1-2).

Akibat tidak adanya keadilan gender di atas, Indra Gunawan sebagai Deputi Partisipasi Masyarakat Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengatakan bahwa peran media sangat penting untuk mengedukasi masyarakat tentang kesetaraan gender melalui pemberitaan dapat yang mengubah konstruksi bias gender. Salah satunya dengan pemberitaan tentang kegiatan ayah dan ibu yang bisa ditukar. Ayah biasa berada di ranah publik, sedangkan ibu di ranah domestik. Peran itulah ditukar ibu berada di ranah publik dan ayah bekerja di ranah domestik (Samodro, 2020, para 1-4). Cara edukasi media seperti itu akan diterapkan dengan menceritakan seorang perempuan bekerja di lingkungan yang mendominasi laki-laki, sedangkan laki-laki bekerja di lingkungan yang mendominasi perempuan. Tujuannya ingin memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan bisa bekerja apa saja, tanpa ada batasan dan dapat menghargai gender setiap pekerjaan.

Karakteristik media terbagi menjadi tiga, yakni visual, audio, dan visual audio (Pakpahan, 2020, p. 73). Kantor Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mengeluarkan data bahwa 90% masyarakat usia di atas 10 tahun suka menonton televisi daripada membaca buku. Data itu mengartikan minat masyarakat dalam membaca sangat kurang (Tempo.co, 2015, para. 1-2). Oleh karena itu, bentuk upaya penyampaian kesetaraan gender di ruang kerja kepada publik melalui media berbasis visual dan audio karena dapat menggunakan dua indra penglihatan dan pendengaran. Purba (2020, p. 62) mengatakan bahwa media audio visual akan mudah memahami pesan, meningkatkan intelektual, dan daya ingat semakin kuat. Karya berbasis audio visual, salah satunya adalah dokumenter.

Dokumenter adalah karya yang bercerita berdasarkan sebuah peristiwa yang nyata, tetapi gaya dan bentuk lebih memiliki kebebasan dalam bereksperimen (Mabruri, 2013, p. 72). Gaya dan bentuk dokumenter berbagai macam, yakni laporan perjalanan, sejarah, perbandingan, kontradiksi, ilmu pengetahuan, nostalgia, rekonstruksi, investigasi, *association pictures story*, buku harian, biografi, dan dokudrama (Ayawaila, 2017, p. 39). Dokumenter memiliki peran sebagai medium advokasi karena digunakan oleh jurnalis dan pembuat film sebab dapat mempengaruhi opini publik sehingga mempunyai kekuatan untuk mendorong perubahan. Salah satunya dokumenter *Tanah Ibu Kami* bercerita mengenai perempuan pedesaan melakukan perlawanan terhadap eksploitasi sumber daya alam dan perampasan lahan. Dengan begitu,

dokumenter ini mendorong perubahan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap konflik agraria (Lavenia, 2021, para 4 - 9).

Dokumenter akan tayang di media daring karena platform tersebut telah menjadi kebutuhan masyarakat. Staf Ahli Menkominfo Henri Subiakto mengatakan bahwa generasi milenial dalam kesehariannya tidak bisa hidup tanpa teknologi atau ponsel yang dimiliki. Topik yang sedang tren berasal dari media daring atau media sosial bukan dari televisi (Islami, 2017, para. 1-4).

Data dan informasi di atas, penulis ingin membuat karya dokumenter dengan nama program *Ini Aku* yang menceritakan pengalaman seseorang yang tangguh pendirian karena mempunyai pemikiran berbeda dengan yang lain. Dokumenter *Ini Aku* tayang di media daring dengan 3 episode, berdurasi 60 menit setiap episodenya, sedangkan topik penulis berada di episode satu yang membahas perempuan bekerja di lingkungan yang mendominasi pria dan laki-laki bekerja di lingkungan yang mendominasi perempuan. Dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja” memiliki tujuan dapat menginspirasi penonton dan mendorong perubahan untuk menciptakan kesetaraan gender serta melawan stereotip yang ada.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.2 Tujuan Karya

Setelah latar belakang telah dijelaskan maka tujuan karya yang ingin dicapai sebagai berikut.

1. Menyajikan informasi kesetaraan gender di ruang kerja melalui video dokumenter dengan durasi 60 menit.
2. Karya video dokumenter dapat tayang di Youtube perusahaan media daring, yakni *Suara.com*.
3. Karya video dokumenter dapat disaksikan 300 penonton.

1.3 Kegunaan Karya

Setelah latar belakang dan tujuan karya telah dijelaskan maka kegunaan karya sebagai berikut.

1. Karya ini dapat menjadi pengetahuan baru dan hiburan di waktu luang untuk masyarakat yang menyaksikan karyanya.
2. Karya ini dapat menjadikan acuan atau referensi kepada masyarakat yang ingin membuat dokumenter mulai dari definisi, jenis, cara, dan hasilnya.
3. Karya ini dapat menginspirasi masyarakat dalam memproduksi dokumenter.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A